

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Kelompok Wanita Tani Dalam Program Perkarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Seberida

The Role of Agricultural Extension Agents in Supporting Women's Farmer Groups Through the Sustainable Home Garden (P2L) Program in Seberida District

¹Puji Lestari, ²Partini, ³Nina Sawitri

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Indragiri

Article Info

Keywords : KWT, Participation, Role of Agricultural Extension Worker

Email:

lestarihasna04@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas
Pertanian, Universitas Muara
Bungo, Jl. Pendidikan, Rt.10 Rw.02
No.10 Kelurahan Sungai Binjai.
Kecamatan Bathin III. Kabupaten
Bungo, Jambi 37288, Indonesia (12
pt)

ABSTRAK

Kinerja penyuluh pertanian lapangan sangat berhubungan dengan tingkat partisipasi anggota KWT dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Hal ini membuat peran dari penyuluh pertanian lapangan harus diperhatikan, mengingat besarnya dampak yang diberikan kepada sasarannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh pertanian dalam mendampingi Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Seberida dalam penerapan program P2L. Program P2L bertujuan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dengan memanfaatkan pekarangan secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive*, terhadap 5 KWT di Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner dengan skala Likert. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara peran penyuluh dan pemberdayaan KWT. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam pendampingan KWT pada program P2L seluruhnya kategori tinggi dengan skor rerata tertinggi pada peran sebagai motivator (3,83), diikuti oleh inovator (3,78), fasilitator (3,77), dinamisator (3,75), dan edukator (3,68). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai inovator memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan program, sedangkan peran sebagai motivator tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Kata kunci : KWT, Partisipasi, Peran Penyuluh Pertanian

ABSTRACT

The performance of agricultural extension worker is closely related to the participation of the members of Women Farmer Group (KWT) in sustainable food yard (Pekarangan Pangan Lestari/P2L) program. "This study aims to analyze the role of agricultural extension workers in assisting Women Farmer

Groups (KWT) in implementing the Sustainable Home Garden (P2L) Program in Seberida District, Indragiri Hulu Regency. This research uses a descriptive quantitative approach with purposive sampling techniques, involving 5 KWTs in Seberida District, Indragiri Hulu Regency. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires with a Likert scale. Multiple linear regression analysis was used to examine the relationship between the extension workers' roles and KWT empowerment. The result of research show that the role of agricultural extension workers in accompanying KWT on the P2L program was overall a high category with the highest mean score on the role as motivator (3.83), followed by innovator (3.78), facilitator (3.77), dynamizer (3.75), and educator (3.68). Regression analysis results show that the role of extension workers as innovators has a significant impact on the success of the program, while the role as a motivator does not show a significant effect.

Keywords: KWT, Participation, Role of Agricultural Extension Worker

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam menghadapi pertumbuhan jumlah penduduk dan tantangan perubahan iklim, upaya untuk menjamin ketersediaan pangan yang cukup, bergizi, dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat menjadi semakin penting. Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kementerian Pertanian (2023) menjelaskan bahwa program P2L merupakan salah satu upaya strategis dalam mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga di tingkat lokal. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber produksi pangan yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan pendapatan dan gizi keluarga.

Di Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, program P2L diimplementasikan dengan melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai pelaksana utama di tingkat masyarakat. KWT berperan penting dalam pemberdayaan perempuan pedesaan, khususnya dalam pengembangan keterampilan pertanian dan

pengelolaan lahan pekarangan secara produktif. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh peran aktif penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam proses alih teknologi, penyedia informasi, dan motivator dalam penerapan praktik pertanian berkelanjutan oleh anggota KWT.

Penyuluh pertanian juga bertanggung jawab dalam memastikan akses KWT terhadap sumber daya penting seperti benih, pupuk, pelatihan teknis, dan informasi pasar. Namun, dalam praktiknya, penyuluh menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya literasi pertanian anggota kelompok, serta hambatan teknis dan sosial lainnya yang dapat memengaruhi efektivitas pendampingan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh pertanian dalam mendampingi Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Seberida serta mengevaluasi kontribusinya terhadap keberhasilan pelaksanaan program P2L. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan efektivitas program penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat, serta menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan serupa di daerah lain.

Baselang, Vol. 5. No. 2

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, pada bulan September 2024. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu daerah pelaksana Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang melibatkan peran aktif Kelompok Wanita Tani (KWT) dan penyuluh pertanian.

Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Sampel penelitian terdiri atas lima KWT aktif di Kecamatan Seberida, yaitu KWT Mekar Berkembang, KWT Dahlia Indah, KWT Anggrek, KWT Mekar Sari, dan KWT Sekar Melati. Dari masing-masing KWT diambil delapan orang responden, sehingga total jumlah responden adalah 40 orang. Kriteria pemilihan responden didasarkan pada pengalaman dalam kegiatan usaha tani dan luas lahan yang dimiliki.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan, yang mencerminkan kondisi aktual dan relevan dengan fokus penelitian.
2. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan instansi terkait, serta publikasi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian (Sekaran & Bougie, 2016).

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama:

1. Observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas penyuluhan

pertanian dan pelaksanaan program P2L oleh KWT di lokasi penelitian.

2. Wawancara, dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara untuk menggali informasi mendalam terkait peran penyuluh pertanian dan tingkat pemberdayaan KWT.

Teknik Analisis Data

Tingkat peran penyuluh

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengukur peran penyuluh pertanian dan tingkat pemberdayaan KWT melalui skala Likert 5 poin, yang diklasifikasikan berdasarkan kategori sebagai berikut (Sudaryono, 2017):

Tabel 1. Kategori peran penyuluh

Kategori	Rentang Skor Interval
Sangat rendah	1,00–1,80
Rendah	1,81–2,60
Cukup	2,61–3,40
Tinggi	3,41–4,20
Sangat tinggi	4,21–5,00

Peran penyuluh terhadap pemberdayaan KWT

Analisis selanjutnya dilakukan untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu mengetahui hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan pemberdayaan KWT. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dengan rumus model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani

a = Konstanta

b₁–b₅ = Koefisien regresi

X₁ = Fasilitator

X₂ = Inovator

X₃ = Motivator

X₄ = Dinamisor

X₅ = Edukator

e = Error (galat)

Baselang, Vol. 5. No. 2

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara peran penyuluh pertanian terhadap pemberdayaan KWT.
2. H_1 : Terdapat pengaruh signifikan antara peran penyuluh pertanian terhadap pemberdayaan KWT.

Pengujian dilakukan melalui nilai signifikansi (sig). Jika $\text{sig} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Luas Lahan

No	Kategori	Subkategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur	30–45 tahun	20	50
		46–55 tahun	16	40
		56–75 tahun	4	10
2	Pendidikan	D2/S1	4	10
		SLTA	13	33
		SLTP	10	25
		SD	13	33
3	Luas Lahan	< 5 m ²	3	7.5
		6–10 m ²	26	65
		> 11 m ²	11	27.5
Total			40	100

Berdasarkan data karakteristik responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 30 hingga 45 tahun (50%), yang merupakan usia produktif dan mendukung partisipasi aktif dalam program pemberdayaan seperti P2L.

Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SLTA dan SD (masing-masing 33%), yang menunjukkan bahwa program P2L mampu menjangkau peserta dengan berbagai latar belakang pendidikan, termasuk mereka dengan pendidikan dasar. Pendekatan praktis dan mudah dipahami dari program ini berperan penting dalam keberhasilannya.

Dalam hal luas lahan, 65% responden memiliki lahan pekarangan seluas 6–10 m². Meskipun ukuran lahan relatif kecil, program berbasis pertanian pekarangan yang intensif dan efisien memungkinkan anggota KWT untuk mengelola lahan mereka dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa keberdayaan tidak hanya bergantung pada luas lahan, tetapi pada kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal.

Secara keseluruhan, keberagaman usia, tingkat pendidikan, dan luas lahan responden tidak menghalangi efektivitas program pemberdayaan P2L, yang berhasil memberikan dampak positif dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok.

Keberdayaan Kelompok Wanita Tani

Keberdayaan kelompok wanita tani dalam konteks Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Seberida dapat dianalisis melalui beberapa dimensi keberdayaan yang mencakup Power to, Power within, Power over, dan Power with. Setiap dimensi memiliki indikator yang mengukur tingkat keberdayaan berdasarkan hasil yang diperoleh dari responden. Berikut adalah tabel kesimpulan per parameter untuk aspek *Keberdayaan Kelompok Wanita Tani*, yang merangkum setiap indikator dan hasil rata-rata penilaiannya, disertai simpulan ringkas berdasarkan rerata skor:

Baselang, Vol. 5. No. 2

Tabel 3. Kesimpulan per parameter untuk aspek Keberdayaan Kelompok Wanita Tani

No	Dimensi Keberdayaan	Indikator	Skor Rata-rata
1	<i>Power To</i>	Kesadaran dan keinginan untuk berubah	3.78
2	<i>Power Within</i>	Peningkatan kapasitas dan akses informasi/pengetahuan	3.63
3	<i>Power Over</i>	Kemampuan menghadapi hambatan teknis dan sosial	3.67
4	<i>Power With</i>	Kemampuan bekerja sama, solidaritas, dan kekompakan kelompok	3.73

Tingkat Kesadaran dan Keinginan untuk Berubah (*Power to*)

Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah adalah faktor utama dalam keberdayaan kelompok wanita tani. Berdasarkan Tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi terkait dengan pentingnya program P2L dan keinginan untuk melakukan perubahan dalam pengelolaan pertanian di rumah mereka.

Rata-rata skor untuk indikator-indikator terkait kesadaran dan keinginan untuk berubah berada pada angka 3.78 dari skor maksimum 5, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT memiliki niat kuat untuk mengubah cara pengelolaan pekarangan mereka. Hal ini menjadi indikator penting bahwa anggota kelompok memiliki kemauan untuk meningkatkan taraf hidup melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Sofiana dan Hendrawijaya (2020) menyatakan bahwa kesadaran merupakan tahap awal dari proses pemberdayaan masyarakat yang akan mendorong keterlibatan aktif. Pernyataan ini diperkuat oleh Kabeer (2005), yang menekankan bahwa *agency* atau kemampuan individu untuk bertindak adalah inti dari pemberdayaan, terutama saat keputusan diambil secara sadar oleh perempuan dalam

lingkup sosialnya. Dengan adanya keinginan yang tinggi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam program ini, para petani wanita di Kecamatan Seberida menunjukkan adanya kemauan untuk memanfaatkan pekarangan mereka sebagai sumber pendapatan tambahan serta untuk ketahanan pangan keluarga.

Tingkat Kemampuan untuk Meningkatkan Kapasitas dalam Memperoleh Akses (*Power within*)

Dimensi *Power within* mengukur kemampuan kelompok wanita tani dalam meningkatkan kapasitas diri untuk mengakses peluang yang ditawarkan oleh program P2L. Meningkatkan akses terhadap informasi, pasar, dan sumber daya sangat penting dalam mewujudkan keberdayaan yang berkelanjutan. Berdasarkan Tabel diatas, rata-rata skor untuk indikator-indikator ini adalah 3.63, menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT merasa bahwa mereka telah meningkatkan pengetahuan mereka dan kemampuan untuk mengakses pasar dan informasi setelah mengikuti program.

Program P2L secara signifikan meningkatkan kapasitas anggota KWT dalam menghadapi tantangan dan memperluas akses mereka. Hal ini sesuai dengan Nussbaum (2011), yang menekankan pentingnya penguatan kapabilitas individu sebagai bagian dari pemberdayaan perempuan. Duflo dan Banerjee (2019) juga menyatakan bahwa intervensi sosial yang berhasil akan meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri penerima manfaat secara signifikan.

Tingkat Kemampuan Menghadapi Hambatan (*Power over*)

Tantangan dalam program P2L tidak hanya terkait dengan aspek teknis, tetapi juga dengan hambatan sosial dan norma yang ada dalam masyarakat. Kemampuan untuk mengatasi hambatan ini sangat penting dalam memastikan keberhasilan program. Rata-rata skor untuk indikator kemampuan menghadapi hambatan adalah 3.67. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anggota KWT memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengatasi tantangan yang muncul, baik itu terkait dengan

Baselang, Vol. 5. No. 2

pengelolaan pekarangan maupun dengan hambatan sosial yang ada.

Meskipun hambatan yang terkait dengan alokasi waktu dan koordinasi antar anggota masih menjadi tantangan, sebagian besar anggota mampu bekerja sama untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut. Ini mendukung pendapat Tschirley dan Lopez (2016) yang menyatakan bahwa hambatan dalam koordinasi dan pengelolaan waktu dalam kelompok petani dapat mempengaruhi keberhasilan program. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas organisasi dan kerjasama tim menjadi hal yang penting untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Tingkat Kemampuan Kerjasama dan Solidaritas (*Power with*)

Kerjasama yang baik antar anggota KWT merupakan kunci untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan Program P2L. Dimensi Power with mengukur sejauh mana anggota kelompok mampu bekerja sama dalam melaksanakan program. Skor rata-rata untuk indikator-indikator kerjasama dan solidaritas adalah 3.73, yang menunjukkan tingkat kerjasama yang sangat baik antar anggota KWT. Hal ini mencerminkan bahwa anggota kelompok saling mendukung dalam pelaksanaan program dan percaya bahwa kerjasama yang baik akan meningkatkan keberhasilan program.

Kemampuan anggota KWT untuk bekerja sama dan berbagi pengetahuan sangat penting dalam meningkatkan keberdayaan mereka. Solidaritas yang kuat di antara anggota kelompok meningkatkan kepercayaan diri dan memotivasi mereka untuk berinovasi dalam pengelolaan pekarangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bachmann (2015), yang menyatakan bahwa kerjasama dan solidaritas dalam masyarakat sangat penting untuk menciptakan kapasitas komunitas yang berkelanjutan.

Peran Penyuluh Pertanian dalam Pendampingan Kelompok Wanita Tani

Tabel 4. Kesimpulan Peran Penyuluh Pertanian dalam Kegiatan P2L

No	Peran Penyuluh	Rerata Skor	Kategori
1	Fasilitator	3.77	Berperan
2	Inovator	3.78	Berperan
3	Motivator	3.83	Berperan
4	Dinamisator	3.75	Berperan
5	Edukator	3.68	Berperan

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh peran penyuluh pertanian dalam pendampingan KWT pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dikategorikan dalam tingkat *berperan*, yang menunjukkan efektivitas kinerja penyuluh dalam masing-masing fungsi.

Penyuluh berperan sebagai fasilitator (rerata 3.77) dengan memfasilitasi pertemuan kelompok, memediasi kepentingan antar anggota, serta membantu pengadaan sarana dan prasarana kegiatan P2L. Mereka juga menjembatani hubungan antara KWT dan instansi terkait, seperti Dinas Ketahanan Pangan atau lembaga perbankan. Suryani dan Saragih (2020) menyatakan bahwa motivasi yang diberikan oleh penyuluh memiliki pengaruh positif terhadap keberlanjutan program pemberdayaan, karena membentuk mental tangguh dan rasa percaya diri pada kelompok.

Peran motivator memperoleh skor rerata tertinggi (3.83), menandakan bahwa upaya penyuluh dalam membangkitkan semangat, memberikan dorongan, serta menginspirasi wanita tani memiliki dampak paling kuat dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini memperlihatkan pentingnya aspek psikologis dan sosial dalam memberdayakan petani perempuan agar lebih aktif dan mandiri dalam mengelola lahan pertaniannya. Menurut Suryani dan Saragih (2020) menyatakan bahwa motivasi yang diberikan oleh penyuluh memiliki pengaruh positif terhadap keberlanjutan program pemberdayaan, karena membentuk mental tangguh dan rasa percaya

Baselang, Vol. 5. No. 2

diri pada kelompok. Selanjutnya, peran sebagai inovator (rerata 3.78) dan fasilitator (rerata 3.77) juga menunjukkan pengaruh besar, terutama dalam pengenalan teknologi baru, penyampaian informasi pertanian, serta penyediaan sarana dan prasarana kegiatan. Peran ini mendukung terciptanya sistem pertanian yang lebih modern dan adaptif terhadap perubahan.

Peran penyuluh pertanian sebagai dinamisor (rerata 3.75) sangat krusial dalam membangun dinamika kelompok dan meningkatkan partisipasi anggota dalam program pemberdayaan, seperti Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Bachmann (2015) menekankan bahwa keberhasilan pembangunan komunitas bergantung pada kepercayaan dan kerja sama yang dibangun oleh penyuluh sebagai aktor lokal yang mampu menciptakan lingkungan kolaboratif. Tschirley dan Lopez (2016) menambahkan bahwa koordinasi yang dilakukan penyuluh memperkuat struktur organisasi kelompok tani dan meningkatkan kemandirian petani. Selain itu, Tuan dan Nguyen (2016) mengungkapkan bahwa penyuluh yang mampu membangun kepercayaan sosial memperkuat modal sosial kelompok, berkontribusi pada keberhasilan program berbasis masyarakat. Sofiana dan Hendrawijaya (2020) juga menunjukkan bahwa penyuluh yang aktif sebagai dinamisor dapat membangkitkan kesadaran dan semangat partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan, sehingga kelompok lebih mampu mengelola potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Terakhir, peran edukator dengan skor 3.68 tetap menunjukkan kontribusi penting dalam meningkatkan pengetahuan wanita tani, walau dibanding peran lainnya, penyuluh masih perlu memperkaya pendekatan edukatif yang sistematis dan sesuai kebutuhan lokal. Menurut Yuliani dan Suwandi (2021), penyuluh harus mampu menyampaikan materi yang sesuai dengan kondisi lokal dan mudah dipahami masyarakat. Dengan adanya edukasi ini, anggota KWT dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam menjalankan kegiatan P2L. Menurut Nasution dan Gani (2019), peran fasilitator sangat

penting dalam menghubungkan kebutuhan petani dengan penyedia teknologi maupun sumber daya. Penyuluh menjadi jembatan antara kebutuhan riil di lapangan dan kebijakan pembangunan pertanian.

Secara keseluruhan, kelima peran tersebut saling melengkapi dan mendukung efektivitas program P2L dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan kemandirian kelompok wanita tani. Peningkatan kompetensi penyuluh dan penguatan peran-partisipatif petani menjadi kunci keberhasilan berkelanjutan.

Peran Penyuluh Terhadap Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Program Penerapan Perkarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Seberida

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisor, dan edukator terhadap keberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam penerapan P2L. Menurut Arikunto (2010), uji hipotesis adalah prosedur pengujian dugaan yang dibuat peneliti tentang populasi dengan menggunakan data yang tersedia. Hal serupa disampaikan Sugiyono (2017) bahwa uji ini bertujuan untuk memutuskan apakah suatu dugaan dapat diterima atau ditolak secara statistik.

Uji Regresi Linear Berganda

Regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh simultan beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Ghazali (2016) menjelaskan bahwa regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Hair et al. (2010) menambahkan bahwa teknik ini sangat relevan dalam penelitian sosial karena memungkinkan analisis terhadap interaksi antar variabel yang kompleks.

Baselang, Vol. 5. No. 2

Tabel 5. Koefisien Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	2,616	0,100		26,145	0,000
Fasilitator	0,089	0,044	0,318	2,010	0,052
Inovator	0,175	0,049	0,546	3,553	0,001
Motivator	0,046	0,048	0,143	0,967	0,340
Dinamisator	-0,116	0,045	-0,333	-2,567	0,015
Edukator	0,086	0,045	0,248	1,912	0,064

R = 0,910, R² = 0,828, F-hitung = 32,686 > F-tabel = 2,49

Berdasarkan Tabel 4, variabel inovator memiliki pengaruh signifikan dan paling kuat terhadap keberdayaan ($p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam memperkenalkan dan menerapkan inovasi baru berperan penting dalam meningkatkan kemandirian serta kapasitas kelompok tani. Sementara itu, peran fasilitator dan edukator juga memberikan pengaruh positif meskipun tidak sepenuhnya signifikan ($p = 0,052$ dan $p = 0,064$). Artinya, upaya penyuluh dalam memfasilitasi kegiatan kelompok dan memberikan pembelajaran tetap berkontribusi terhadap peningkatan keberdayaan, meskipun pengaruhnya tidak sekuat peran inovator. Kedua peran tersebut berfungsi sebagai penguat proses pembelajaran dan adaptasi kelompok terhadap inovasi yang diperkenalkan penyuluh.

Sebaliknya, peran dinamisator memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap keberdayaan ($p = 0,015$). Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan bahwa fungsi dinamisator yang berfokus pada penggerakan dan koordinasi kelompok tidak selalu berdampak positif apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang efektif dan pemahaman bersama antaranggota. Menurut Mardikanto (2013), dinamika kelompok yang tidak terkendali dapat menimbulkan konflik internal, perbedaan persepsi terhadap peran penyuluh, serta ketergantungan berlebih pada arahan penyuluh, yang justru dapat menurunkan kemandirian kelompok. Kondisi ini dapat menyebabkan proses pemberdayaan berjalan secara top-down, bukan berbasis partisipasi. Sementara itu, variabel motivator tidak menunjukkan pengaruh signifikan ($p =$

0,340), yang mengindikasikan bahwa dorongan motivasional dari penyuluh belum sepenuhnya mampu mendorong perubahan perilaku atau peningkatan kapasitas petani karena tidak diikuti oleh dukungan internal kelompok maupun lingkungan sosial yang mendukung.

Model regresi linear yang terbentuk adalah:

$$Y = 2,616 + 0,089X_1 + 0,175X_2 + 0,046X_3 - 0,116X_4 + 0,086X_5$$

R² sebesar 0,828 menunjukkan bahwa 82,8% variabilitas dalam keberdayaan KWT dapat dijelaskan oleh lima peran penyuluh pertanian.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan validitas model regresi, dilakukan uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika terdapat korelasi tinggi antara variabel independen. Deteksi dilakukan melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Gujarati (2009) menyatakan bahwa $VIF < 10$ menandakan tidak adanya multikolinearitas serius.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Fasilitator	0,202	4,952
Inovator	0,215	4,654
Motivator	0,231	4,336
Dinamisator	0,301	3,326
Edukator	0,302	3,310

Semua nilai Tolerance > 0,1 dan VIF < 10, menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual bersifat konstan (homoskedastis). Jika nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (Field, 2013).

Baselang, Vol. 5. No. 2

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Fasilitator	0,870
Inovator	0,318
Motivator	0,269
Dinamisator	0,871
Edukator	0,966

Berdasarkan Tabel 6. seluruh variabel memiliki nilai Sig. > 0,05, maka dinyatakan tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model ini.

Pengaruh penyuluh dalam pemberdayaan kelompok wanita tani dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran sebagai fasilitator, inovator, dan edukator berpengaruh signifikan positif terhadap pemberdayaan KWT, menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan bergantung pada kemampuan menyampaikan informasi, pelatihan, dan inovasi yang sesuai kebutuhan kelompok.
2. Peran sebagai dinamisator menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja penyuluhan, mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap pendekatan yang digunakan dalam mendorong dinamika kelompok.
3. Peran sebagai motivator tidak berpengaruh signifikan, namun tetap penting sebagai aspek non-teknis yang mendukung semangat dan partisipasi petani dalam program P2L.

KESIMPULAN

Peran penyuluh pertanian dalam pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Seberida, seluruhnya kategori **tinggi** dengan skor peran sebagai motivator (3,83), diikuti oleh inovator (3,78), fasilitator (3,77), dinamisator (3,75), dan edukator (3,68).

Peran sebagai fasilitator, inovator, dan edukator berpengaruh signifikan positif terhadap pemberdayaan KWT, menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan bergantung pada kemampuan menyampaikan informasi,

pelatihan, dan inovasi yang sesuai kebutuhan kelompok.

Peran sebagai dinamisator menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja penyuluhan, mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap pendekatan yang digunakan dalam mendorong dinamika kelompok.

Peran sebagai motivator tidak berpengaruh signifikan, namun tetap penting sebagai aspek non-teknis yang mendukung semangat dan partisipasi petani dalam program P2L.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Bachmann, V. (2015). *The role of cooperation and solidarity in community development*. Journal of Community Development, 22(3), 45-58.
- Duflo, E., & Banerjee, A. (2019). *Poor economics: A radical rethinking of the way to fight global poverty*. PublicAffairs.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Education.
- Kabeer, N. (2005). *Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal*. Gender & Development, 13(1), 13-24.
- Kementerian Pertanian. (2023). *Pedoman Umum Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.

Baselang, Vol. 5. No. 2

- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating capabilities: The human development approach*. Harvard University Press.
- Sofiana, R., & Hendrawijaya, B. (2020). Kesadaran masyarakat dan keberdayaan sosial: Studi kasus di komunitas petani. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 85–95.
- Sudaryono. (2017). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tschirley, D., & Lopez, R. (2016). *The impact of time management and coordination on the success of agricultural programs*. *Agricultural Policy Review*, 18(2), 71-85.
- Tuan, N. M., & Nguyen, T. H. (2016). Trust and social capital in community-based agriculture: A case study in Vietnam. *International Journal of Agricultural Management*, 5(1), 12–18.